

PEMBINAAN PROFESIONALISME BERDASARKAN PROTOTIPE GURU DI ERA *HUMAN SOCIETY 5.0*

Muchammad Irfan Effendi¹, Prim Masrokan Muthohar², Binti Maunah³

Pascasarjana, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2,3}

email: irfaneffendi1909@gmail.com¹, primmasrokanmutohar@gmail.com², uun.lilanur@gmail.com³

Abstrak

Di era *society 5.0* ini, banyak sekali tantangan dan perubahan yang harus dilakukan termasuk tindakan yang harus dilakukan lembaga pendidikan sebagai langkah awal dalam mengembangkan SDM yang unggul. Guru sebagai SDM membutuhkan bimbingan dan pengembangan hingga mencapai tujuan profesional. Merancang program pembinaan akan lebih mudah dengan pengetahuan prototipe guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi terkait pembinaan profesionalisme berdasarkan prototipe guru. Sumber data yang digunakan diperoleh dalam buku, jurnal dan artikel. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Di era *society 5.0*, kompetensi profesional guru meliputi keterampilan dan pengetahuan khusus dalam bidang kependidikan dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sebagai seorang guru. Selain itu, guru juga harus memiliki kecakapan hidup abad ke-21 dan ketrampilan dibidang digital serta diharapkan selalu inovatif. Guru yang profesional dalam pelaksanaan tanggung jawab mereka, akan tampak dalam tiga hal yakni, keahlian terhadap bidangnya, memiliki rasa tanggung jawab, dan rasa kebersamaan; (2) Jika dilihat dari perspektif abstraksi dan komitmen, ada empat jenis guru, yakni *dropout teacher*, *unfocused worker*, *analytical observer*, dan *professional teacher*; (3) Pembinaan Supervisi untuk *dropout teacher* dengan pendekatan direktif, pendekatan kolaboratif untuk *unfocused worker dan analytical observer*, dan pendekatan nondirektif untuk

professional teacher.

Kata Kunci: profesionalisme, prototipe, era society 5.0

PROFESSIONALISM DEVELOPMENT BASED ON TEACHER PROTOTYPES IN THE ERA OF HUMAN SOCIETY 5.0

Abstract

In this era of society 5.0, there are many challenges and changes that must be made including actions that must be taken by educational institutions as a first step in developing superior human resources. Teachers as human resources need guidance and development to achieve professional goals. Designing coaching programs will be easier with prototype teacher knowledge. The method used in this research is library research. Data collection methods with documentation related to professionalism development based on teacher prototypes. The data sources used were obtained from books, journals and articles. The results of the study can be summarized as follows: (1) In the era of society 5.0, teacher professional competence includes special skills and knowledge in the field of education in order to fulfill their duties and responsibilities to the fullest extent as a teacher. In addition, teachers must also have 21st century life skills and skills in the digital field and are expected to always be innovative. Teachers who are professional in carrying out their responsibilities will be seen in three ways, namely, expertise in their field, a sense of responsibility, and a sense of togetherness; (2) When viewed from the perspective of abstraction and commitment, there are four types of teachers, namely dropout teachers, unfocused workers, analytical observers, and professional teachers; (3) Supervision development for dropout teachers with a directive approach, a collaborative approach for unfocused workers and analytical observers, and a non-directive approach for professional teachers.

Keywords: professionalism, prototype, era of society 5.0

PENDAHULUAN

Tanpa sepengetahuan kita, sistem pendidikan kita saat ini telah memasuki era *Society 5.0* yang mengedepankan masyarakat yang berpusat pada keseimbangan. Masyarakat 5.0 adalah masyarakat di mana setiap orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan menjalani kehidupan yang nyaman dan penuh semangat, dan di mana kebutuhan yang berbeda dipenuhi dengan menyediakan barang dan layanan esensial dalam jumlah yang cukup kepada orang-orang yang membutuhkannya saat mereka membutuhkannya (Sukendra & Fridayanthi, 2021). Berbicara *Human Society 5.0*, pemerintah Jepang adalah pengagas konsep ini. Gagasan tentang masyarakat yang berfokus pada manusia dan berbasis inovasi. Manusia akan memainkan peran lebih besar dalam konsep "*Society 5.0*" dengan mengubah data besar menjadi kearifan baru. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan manusia dan membuka peluang bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna (Wibawa & Agustina, 2019).

Tujuan Pendidikan tidak lain untuk meningkatkan sumber daya manusia atau SDM. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah proses pembelajaran di sekolah. Sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini adalah guru memiliki andil dalam pembangunan masyarakat dan dapat menjadi panutan bagi orang lain. Oleh karenanya, keunggulan partisipatif harus ada dalam SDM, hal ini perlu untuk dilakukan agar terwujud perubahan sosial yang menyeluruh. Namun kondisi aktualnya, sumber daya manusia guru belum memenuhi harapan masyarakat era 5.0 (Sukendra & Fridayanthi, 2021).

Guru merupakan bagian penting dalam upaya memberikan kontrol yang lebih besar kepada siswa atas pendidikannya. Seorang guru memiliki banyak tugas dan perlu bertindak secara profesional. Di era *Society 5.0* pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang salah satunya pengembangan diri guru agar menjadi tenaga yang kompeten, berkualitas dan profesional. Uzer Usman mengatakan bahwa guru profesional memiliki keahlian dan pengetahuan khusus dalam bidang pendidikan guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan sebaik-baiknya (Usman, 2005). Ida Aleida Sahertian dan Piet A. Sahertian menemukan bahwa pelatihan guru profesional dapat berlangsung dalam berbagai cara, termasuk *pre-service education*, *in-service education*, dan *on-service education* (Maunah, 2017). Salah satu yang paling relevan dengan *in-service education* adalah supervisi pendidikan.

Supervisi pendidikan mencakup tanggung jawab manajerial dan akademik

yang secara berkelanjutan diawasi oleh pengawas pendidikan. Menurut (Maunah, 2017), peningkatan ini akan berhasil jika guru melaksanakannya dengan kemampuan dan usaha sendiri. Selain memastikan bahwa guru bawahannya melaksanakan tanggung jawabnya, kepala sekolah sebagai pengawas sekolahnya juga bertanggung jawab untuk mempengaruhi pemimpinnya.

Ada kesulitan dalam menerapkan supervisi. Kendala yang teridentifikasi sejak awal antara lain adalah kurangnya pemahaman akan kemampuan supervisor sehingga pelaksanaannya hanya menjadi kegiatan rutin; kurangnya kelancaran transportasi dan komunikasi karena lokasi, system birokrasi yang berakibat terbaginya sikap guru loyalitas supervisi, dan supervisor terhadap supervisi (Maunah, 2017)

Salah satu dari beberapa kendala tersebut, yakni sikap guru dalam supervisi perlu adanya pembinaan yang tepat, hal ini dikarenakan setiap guru memiliki karakter, perkembangan, kebutuhan, dan komitmen yang berbeda. Oleh karenanya perlu untuk dikaji lebih dalam tentang pembinaan oleh supervisor berdasarkan tipe guru yang berbeda-beda dengan harapan pembinaan yang tepat, tentunya SDM (guru) yang dibina akan semakin profesional dan hal ini selaras dengan pengembangan *human society 5.0* yang digaungkan oleh pemerintah.

METODE

Artikel ini ditulis melalui penelitian kepustakaan. Menurut Sarwono, studi literatur atau kepustakaan adalah studi yang menggunakan bahan pustaka seperti dokumen, buku, dan majalah untuk mengumpulkan informasi dan data. Studi literatur juga dapat melihat berbagai buku referensi dan hasil studi serupa sebelumnya untuk mendapatkan gambaran landasan teori untuk masalah yang sedang dipelajari (Siallagan, 2019).

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang membahas tentang pembinaan profesionalisme berdasarkan prototipe guru. Melalui studi literatur, berbagai bacaan yang berkaitan dengan tema ini dikaji untuk teknik pengumpulan data. Buku jurnal, artikel, dan sumber bacaan lain baik offline maupun online yang mendukung penulisan artikel ini dijadikan acuan penulis sebagai sumber referensi bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru di Era Society 5.0

Menurut (Syafuruddin & Usman, 2002), profesional adalah bidang pekerjaan berdasarkan keahlian tertentu seperti keterampilan, kejuruan, dll. Profesional dapat dimaknai sebagai keterampilan yang bersifat teknis. Seorang guru, misalnya, hanya dianggap profesional jika dia memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi. Menurut argumen Surya dalam (Almu'tasim, 2016), istilah "profesional" merujuk baik pada sebutan seseorang yang memegang profesi maupun sebutan penampilan seseorang saat bekerja sesuai dengan profesinya.

Suatu pekerjaan atau jabatan dalam suatu profesi memerlukan keahlian, akuntabilitas, dan dedikasi terhadap profesi tersebut. Secara teori, tidak seorang pun dapat bekerja dalam suatu profesi tanpa pelatihan dan persiapan (Supriyadi, 1999). Menurut Gilley dan Egglan, profesi adalah usaha manusia berbasis pengetahuan di mana keahlian dan pengalaman pelakunya dibutuhkan oleh masyarakat. Definisi ini mencakup aspek-aspek berikut: pengetahuan khusus, penerapan keterampilan dan kemampuan, dan koneksi dengan kepentingan umum. Aspek-aspek profesi menjadi tolak ukur penilaian profesi guru. Evolusi profesi menuju status profesi (peningkatan status) dilakukan melalui proses profesional yang menggunakan pendekatan yang terorganisir dan sistemik (Hasanah, 2012).

Guru di era masyarakat 5.0 perlu menjadi pemikir kreatif dan terampil di ranah digital. Zulfikar Alimuddin, Direktur Hafecs (*Highly Functioning Education Consulting Services*), menilai guru harus lebih inovatif dan dinamis dalam pengajaran di kelas di era masyarakat 5.0 (Alimuddin, 2019). Akibatnya, pendidik di era masyarakat 5.0 harus menggunakan tiga strategi, termasuk *Internet of Things* (IoT), virtual atau augmented reality, serta penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan untuk menentukan dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Selain itu, pendidik harus memiliki kemampuan kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kecakapan global, dapat bekerja secara tim, dan keterampilan memecahkan masalah di abad ke-21.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi profesional ini mencakup kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan bagi seorang guru yang diharapkan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Dan tidak cukup dengan itu, seorang guru juga harus memiliki kecakapan hidup abad ke-21 dan ketrampilan dibidang digital

serta selalu inovatif dalam menghadapi era *society* 5.0 sekarang ini.

Tiga dimensi yang menjadi penanda guru profesional yang telah melaksanakan tanggung jawab mereka, yaitu (Almu'tasim, 2016):

1. Ahli atau *Expert*

Guru profesional adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang materi dan metode pengajaran. Guru profesional telah memperoleh keahliannya melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk tujuan tersebut. Pengetahuan ini mendapat pengakuan formal dari otoritas, dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi, berupa sertifikasi, akreditasi, dan lisensi.

2. Rasa Tanggung Jawab

Pendidik profesional harus dapat mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang diajarkan dan menguasai apa yang dia berikan. Makna multidimesi dalam tanggung jawab meliputi tanggung jawab diri sendiri, peserta didik, orang tua, lingkungan, sesama manusia, masyarakat, bangsa, negara, agama, dan pada akhirnya bermuara pada tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa

3. Rasa Kesejawatan

Sebagai sumber dinamika kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, rasa kebersamaan antar sesama guru merupakan wujud solidaritas. Untuk menjaga agar korps guru dan masyarakat secara keseluruhan menjunjung tinggi martabat guru, maka semangat gotong royong harus dikembangkan untuk memastikan bahwa posisi guru dihormati dan dilindungi sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Kategori Guru Profesional

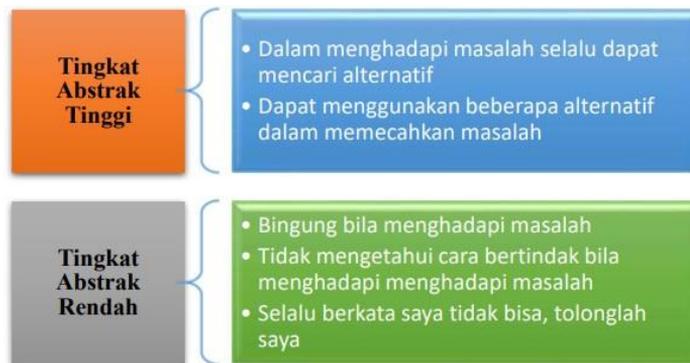
Menjadi seorang guru yang profesional diperlukan kemampuan untuk dapat mengenali pribadinya, selain diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai modal untuk menjadi guru yang profesional. Seorang guru harus mampu membuat keputusan dan rencana yang jelas disesuaikan dengan keadaan, wawasan, nilai, dan komitmen siswa.

Berikut akan diuraikan prototipe pada guru. Glickman (1981) mengemukakan bahwa seorang guru umumnya mempunyai dua kemampuan dasar, yaitu berpikir abstrak dan tingkat komitmen dari para guru, inilah yang digunakan Glickman sebagai model untuk menganalisis kategori guru (Almu'tasim, 2016).

1. Tingkat Berpikir Abstrak

Kemampuan untuk menggerakkan ide, memvisualisasikan, mengidentifikasinya, dan mengumpulkan data disebut pemikiran abstrak dan imajinatif. Rincian pemikiran abstrak diuraikan dalam matriks berikut.

Gambar 1. Matrik tentang rincian berpikir abstrak

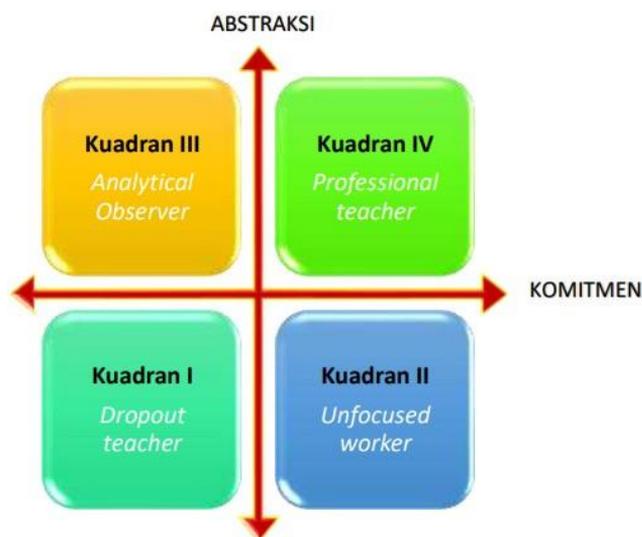


2. Tingkat Komitmen

Glickman (1981) mengatakan bahwa komitmen berarti kecenderungan seseorang untuk merasa terlibat secara aktif dan penuh tanggung jawab. Komitmen juga membutuhkan banyak waktu, usaha, dan dorongan. Kalaupun seorang guru merasa tidak terpanggil pada saat memasuki profesi, mereka dapat memupuk panggilan tersebut melalui proses pembentukan profesi, karena hal tersebut dapat menumbuhkan komitmen dan kepedulian. Komitmen dan kepedulian dapat terjadi jika ada kecintaan terhadap tugas dan panggilan guru.

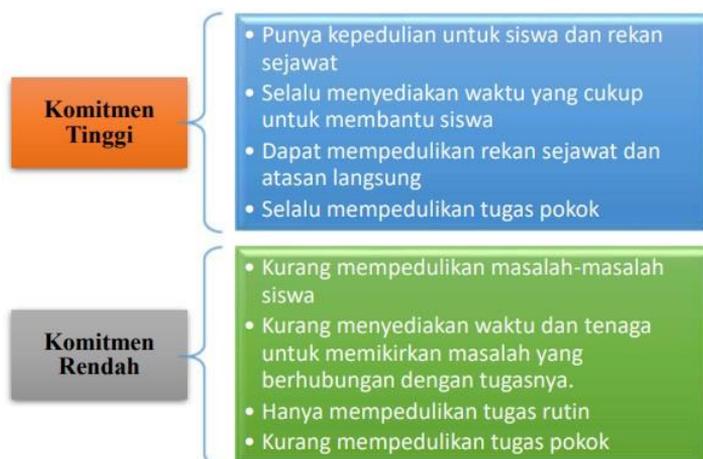
Berikut adalah gambaran tentang perilaku guru yang berdedikasi (Almu'tasim, 2016):

Gambar 2. Matrik tentang tingkat komitmen



Deskripsi dan klasifikasi prototipe guru berdasarkan dua tingkat kemampuan dasar yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini.

Gambar 3. Prototipe Guru



Berikut penjelasan dari prototipe guru,

1. Guru level 1 atau *Dropout Teacher*

Jenis guru di kuadran I cenderung kurang pada dedikasi atau komitmen dan memiliki abstraksi yang lemah. Dalam level ini ketika seorang guru menghadapi tantangan, dia bingung dan tidak dapat menentukan respons yang tepat. bahkan, dia berulang kali menegaskan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dan selalu meminta bantuan. Selain itu, terkait dengan dedikasi mereka, para guru ini tidak terlalu memperhatikan masalah siswa, tidak memberikan cukup waktu atau energi kepada siswa untuk memikirkan masalah terkait tugas, dan hanya peduli pada tugas rutin.

2. Guru level 2 atau *Unfocused Worker*

Jenis guru di kuadran II memiliki tingkat abstrak yang rendah namun tingkat komitmen yang tinggi. Dalam level ini ketika seorang guru menghadapi tantangan, dia bingung dan tidak dapat menentukan respons yang tepat. bahkan, dia berulang kali menegaskan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dan selalu meminta bantuan. Akan tetapi, terkait dengan dedikasi mereka, para guru ini sangat memperhatikan masalah siswa, memberikan cukup waktu atau energi kepada siswa untuk memikirkan masalah terkait tugas, dan peduli pada tanggung jawab utamanya.

3. Guru level 3 atau *Analytical observer*

Jenis guru yang sangat abstrak tetapi tidak terlalu berkomitmen ada di kuadran III. Dalam tipe ini, seorang guru dapat menghadapi masalah, mencari cara lain untuk menyelesaikannya, dan menganalisis cara lain untuk memecahkan masalah. Selain itu, terkait dengan dedikasi mereka, para guru ini tidak terlalu memperhatikan masalah siswa, tidak memberikan cukup waktu atau energi kepada siswa untuk memikirkan masalah terkait tugas, dan hanya peduli pada tugas rutin.

4. Guru level 4 atau *Professional Teacher*

Tipe guru masuk kuadran IV dan sangat berkomitmen dan abstrak. Dalam tipe ini, seorang guru dapat menghadapi masalah, mencari cara lain untuk menyelesaikannya, dan menganalisis cara lain untuk memecahkan masalah. Selain itu, orang-orang yang termasuk dalam jenis ini juga dapat menyim-

pulkan berbagai pilihan dalam berbagai hal. Adapun Komitmen guru tipe ini peduli terhadap siswa dan rekan kerja, selalu memberikan waktu dan tenaga yang cukup untuk membantu siswa, peduli terhadap rekan kerja dan atasan langsung, serta selalu peduli terhadap tanggung jawab utamanya.

Pembinaan Guru berdasarkan Prototipenya

Mengembangkan program pembinaan dan pengembangan profesional guru yang selaras dengan tujuan profesional akan menjadi lebih mudah dengan pengetahuan tentang prototipe guru. Selain itu dengan pengetahuan ini juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana jenis guru yang kita miliki saat ini.

1. Guru level 1 (Dropout Teacher)

Salah satu metode supervisi bagi guru baik yang berstatus guru level 1 atau *dropout teacher* adalah pendekatan direktif. Menurut Glickman et al, supervisi direktif merupakan pendekatan atas dasar keyakinan bahwa mengajar membutuhkan keterampilan teknis sesuai standar dan kompetensi pengetahuan bagi semua guru agar efektif (Nafiah & Hartatik, 2020). Supervisor sangat mengarahkan guru dalam pendekatan direktif ini. Kegiatannya yaitu menginformasikan, membimbing, mencontohkan, menetapkan standar perilaku, dan mengevaluasi serta menggunakan insentif material dan social (Gunawan, 2016). Kelebihan dari pendekatan ini yaitu terjadi perubahan perilaku yang cepat, lebih efisien dan efektif serta lebih mudah dilakukan oleh supervisor. Adapun kekurangan dari pendekatan ini yaitu, guru lebih pasif, perubahan perilaku karena paksaan dan sifatnya semu, serta tidak permanen (Herawati & Maunah, 2022).

2. Guru level 2 (Unfocused Worker) dan level 3 (Analytical Observer)

Untuk guru dalam level 2 dan 3, pendekatan yang dapat diterapkan adalah pendekatan kolaboratif. Glickman et al berpendapat bahwa, pendekatan kolaboratif didasarkan pada gagasan bahwa mengajar adalah memecahkan masalah (Nafiah & Hartatik, 2020). Guru dan supervisor saling bekerja sama. Kegiatan supervisor meliputi menyampaikan pandangannya tentang target supervisi, menanyakan kepada guru tentang pandangannya berkaitan dengan target supervisi, mendengarkan guru, dan bernegosiasi dengan guru. Selain itu, supervisor juga bertanggung jawab untuk mengarahkan guru dalam mencari

solusi untuk pemecahan masalah (Gunawan, 2016). Ada juga keuntungan dan kerugian untuk menggunakan pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif memiliki keunggulan karena lebih mudah beradaptasi dalam hal waktu yang dialokasikan oleh supervisor, pendekatan ini mencoba memahami apa yang dilakukan orang yang sedang diamati dan supervisor berperan sebagai mitra bagi tenaga pengajar yang disupervisi agar tercipta suasana tenang dan santai. Penggunaan kontrak yang membuat supervisor terkesan melakukan paksaan terhadap tenaga pengajar yang dibimbingnya merupakan kelemahan dari strategi kolaboratif ini (Hamdani, 2022).

3. Guru level 4 (*Professional Teacher*)

Untuk guru profesional pendekatan yang cocok untuk digunakan yaitu Pendekatan nondirektif Glickman et al berpandangan dalam pendekatan supervisi tidak langsung, setiap guru bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan harus mencari cara untuk memperbaiki lingkungan kelas bagi siswa mereka (Nafiah & Hartatik, 2020). Kegiatan supervisor meliputi mendengarkan, memperhatikan, dan berinteraksi dengan guru untuk membangkitkan kesadaran diri, menanyakan pengalaman guru, dan memberikan klarifikasi (Gunawan, 2016). Sama halnya pendekatan direktif dan kolaboratif, pendekatan nondirektif juga memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu juga. Perubahan perilaku secara permanen, perubahan perilaku secara sukarela, berbagai alternatif tindakan, dan munculnya kebersamaan merupakan keunggulan dari pendekatan nondirektif ini. Adapun kelemahan nondirektif ini, tidak efektif dan sulit, perubahan perilaku membutuhkan waktu, guru yang terbiasa dengan direktif merasa dipaksa, dan keberhasilan program tidak dapat dijamin.

SIMPULAN

Dari hasil paparan di atas dapat kita ambil tiga kesimpulan yaitu, (1) di era *society* 5.0, kompetensi profesional seorang guru meliputi keterampilan dan pengetahuan khusus dalam bidang kependidikan dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sebagai seorang guru. Selain itu, seorang guru juga harus memiliki kecakapan hidup abad ke-21 dan ketrampilan dibidang digital serta diharapkan selalu inovatif. Guru yang profesional dalam

pelaksanaan tanggung jawab mereka, akan tampak dalam tiga hal yakni, keahlian terhadap bidangnya, memiliki rasa tanggung jawab, dan rasa kebersamaan; (2) Ada empat klasifikasi prototipe guru jika dilihat dari tingkat penalaran dan tingkat dedikasi atau komitmennya, yaitu 1) guru level 1 yang memiliki tingkat penalaran dan dedikasi yang rendah, 2) guru level 2 yang memiliki tingkat penalaran yang rendah namun memiliki dedikasi tinggi, 3) guru tingkat 3 yang memiliki tingkat penalaran yang tinggi namun memiliki dedikasi yang rendah, terakhir 4) guru yang memiliki tingkat penalaran dan dedikasi yang tinggi; (3) Kondisi dan perkembangan guru yang disupervisi menentukan bagaimana supervisi dikembangkan. Pendekatan yang dipilih yakni pendekatan direktif, kolaboratif, dan nondirektif. Adapun pendekatan yang diperuntukkan kepada guru pada level 1 (*Dropout Teacher*) adalah direktif, pendekatan yang ditujukan untuk guru pada level 2 (*Unfocused Worker*) dan 3 (*Analytical Observer*) adalah kolaboratif, dan pendekatan yang diperuntukkan kepada guru pada level 4 (*Professional Teacher*) adalah nondirektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Z. (2019). *Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar*. Retrieved December 08, 2022, From <https://www.timesindonesia.co.id/Read/214466/20190518/165259/Zulkifar-Alimuddin-Era-Masyarakat50-Guru-Harus-Lebih-InovatifDalamMengajar>
- Almu'tasim, A. (2016). Menyoal Profesionalisme Guru Profesional: Sebuah Telaah Kritis. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Gunawan, I. (2016). Pendekatan alternatif dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(02).
- Hamdani, H. (2022). ANALISIS TERHADAP PERILAKU SUPERVISI PENDIDIKAN BERDASARKAN PROTOTIPE DAN MASALAH YANG DIHADAPI GURU DI MADRASAH ALIYAH. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 5(1), 29–40.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Pustaka Setia.
- Herawati, N. R., & Maunah, B. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PEMBINAAN GURU DENGAN PENDEKATAN

DIREKTIF. *JURNAL KOULUTUS*, 5(1), 1–10.

- Maunah, B. (2017). *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*. Kalimedia.
- Nafiah, N., & Hartatik, S. (2020). Analisis Penggunaan Model Supervisi Artistik dan Pendekatan Supervisi yang Digunakan Kepala Sekolah Sesuai Tingkat Kuadran Guru di Sekolah Dasar. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 80–90.
- Siallagan, A. R. H. (2019). *Studi kepustakaan mengenai blended learning sebagai inovasi model pembelajaran di era 21*.
- Sukendra, I. K., & Fridayanthi, P. D. (2021). Peningkatan Kualitas SDM Guru Melalui Pengembangan Pendidikan Menuju Era Society 5.0. *TRANSFORMASI PENDIDIKAN*, 118.
- Supriyadi, D. (1999). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa.
- Syafruddin, N., & Usman, M. B. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat Press.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, R. P., & Agustina, D. R. (2019). Peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 7(2), 137–141.